

Penyusunan Paket Wisata Kopi Di Desa Kumpai Batu Atas Kabupaten Kotawaringin Barat

Brian L. Djumaty¹, Nina Putri Hayam Dey², Grogorius Anung Hanindito³, Suprpto⁴

¹²Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Antakusuma,

³Program Studi Teknik Mesin, Universitas Antakusuma,

⁴Program Studi Ilmu Hukum, Universitas Antakusuma

Jl Iskandar No 63 Pangkalan Bun – Kaliaantan Tengah

¹brian.djumaty@gmail.com, ²oncekniena@gmail.com,

³gregory.anung@gmail.com, ⁴prptosuprpto@yahoo.co.id

Abstrak

Kopi merupakan salah satu potensi yang dimiliki oleh Desa Kumpai Batu Atas. Hanya saja karena harga kopi yang murah dipasaran dan minimnya sumber daya manusia sehingga mengakibatkan para petani memotong pohon kopi dan beralih ke komoditas lainnya. Hal tersebut dilakukan karena kopi tidak memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat. Setelah pariwisata mulai berkembang di Indonesia khususnya di Kabupaten Kotawaringin Barat, sehingga komunitas selanting mendorong kopi di Desa Kumpai Batu Atas (KBA) sebagai salah satu destinasi wisata baru. Agar para guide/pemandu wisata dapat mempromosikan kopi maka diperlukan paket wisata. Pada tanggal 11 Deseber 2017 Komunitas selanting mengadakan pertemuan untuk menyusun paket wisata dan disepakati paket wisata seperti (setengah hari) half day dan full day (satu hari) bagi wisatawan mancanegara (wisman) maupun wisatawan nusantara (wisnus). Dalam menyusun paket wisata dilakukan diskusi dan mendengarkan pendapat dari semua peserta atau dalam metode disebut dengan Focus Group Discussion (FGD)

Kata kunci : kopi, pariwisata, paket wisata

1. PENDAHULUAN

Indonesia ditahun 2018 masuk ke 10 besar destinasi top dunia [1] dan menjadi Negara terfavorit pertama dalam Conde Nast Traveler 2019[2]. Dengan capaian ini, menjadikan Indonesia sebagai salah satu tujuan wisata dunia. Selain itu sektor pariwisata menduduki posisi kedua setelah minyak sawit mentah (CPO) dalam memberikan kontribusi bagi devisa negara[3]. Agar pariwisata dapat memberikan dampak secara ekonomi dan penyerapan tenaga kerja pemerintah menargetkan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Indonesia di tahun 2019 sebanyak 20 juta orang. Untuk dapat merealisasi hal tersebut dibutuhkan pengembangan destinasi ataupun membuat destinasi wisata baru agar para wisatawan memiliki berbagai pilihan dalam berlibur ke Indonesia.

Oleh karena itu berbagai daerah telah berusaha mengembangkan potensi yang dimiliki untuk penembangan wisata salah satunya di Kabupaten Kotawaringin Barat (Kobar), Provinsi Kalimantan Tengah (Kalteng). Kobar memiliki destinasi wisata berskala Internasional yaitu Taman Nasional Tanjung Putting (TNTP) dengan berbagai Keanekaragaman hayati seperti perlindungan orangutan (*Pongo pygmaeus*) dan bekantan (*Nasalis larvatus*) beserta ekosistem pendukungnya [4]

Dalam kurung waktu antara tahun 2015-2018 jumlah wisatawan mancanegara (wisman) dan wisatawan nusantara (wisnus) yang berkunjung ke TNTP mengalami

peningkatan yang sangat signifikan. Berikut ini data tabel jumlah pengunjung berdasarkan data TNTP tahun 2019;

Tabel 1. Jumlah wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara 2015-2018

Tahun	Wisatawan Mancanegara	Wisatawan Nusantara
2015	9.767 Orang	2.797 Orang
2016	8.927 Orang	6.164 Orang
2017	15.163 Orang	9.975 Orang
2018	18.837 Orang	10.449 Orang

Sumber : Data diolah 2019

Dari peningkatan tersebut, perlu dilihat sebagai sebuah peluang agar dapat meningkatkan lagi pengunjung dan lama tinggal sehingga dapat memberikan dampak ekonomi dan penyerapan tenaga kerja lokal. Di Kobar selain TNTP memiliki beragam potensi diantaranya : Pantai Kubu, Pantai Tanjung Keluang, Pantai Bogam, Pantai Keraya, Pantai Sabuai, Susur Sungai Arut, Pantai Tanjung Harapan, Taman Laut Senggora, Danau Gatal dan Danau Masaurayan, Istana Kuning, Istana Alnursari, Istana Mangkubumi, Masjid Dan Makam Kyai Gede Dan Monument Palagan Samb, Desa Adat Pasir Panjang, Desa Adat Pandau, Riam Dan Panahan, Desa Adat Darat, Sawah Penati SP-1, Sawah Desa Barabai, Sulung Rach Dan Kebun Durian Montong [5].

Selain itu di Desa Kumpai Batu Atas (KBA) juga memiliki beragam potensi salah satunya adalah Kopi Liberika dan Robusta. Sejak pertengahan tahun 2017 Komunitas Selanting yang didalamnya terdapat beberapa dosen dari Universitas Antakusuma bersama-sama mengembangkan wisata kopi. Pengembangan kopi dilakukan berdasarkan identifikasi potensi dan masalah yang dialami oleh para petani kopi. Secara umum para petani mengeluhkan harga yang sangat murah serta tidak memiliki akses terhadap pasar. Berdasarkan itulah Komunitas Selanting mengembangkan desa wisata kopi dengan tujuan harga bisa meningkat, memiliki akses terhadap pasar sehingga masyarakat dapat meningkatkan ekonomi keluarga.

Karena kopi akan dikembangkan menjadi destinasi wisata maka diperlukan perencanaan sehingga dapat mengakomodir antara wisatawan dengan para petani kopi serta pemandu wisata (*Guide*). Oleh karena itu pemberdayaan masyarakat ini bertujuan untuk membuat paket wisata kopi agar menjadi patokan pemandu wisata dalam mempromosikan desa wisata kopi di Kumpai Batu Atas (KBA)

2. METODE

Desa Kumpai Batu Atas (KBA) memiliki luas wilayah kurang lebih 30.000 m², Dengan jumlah kepala keluarga (KK) sebanyak 934 dan penduduk 2.976 jiwa. Untuk rincian penduduk berdasarkan jenis kelamin, Laki-laki berjumlah 1.582 jiwa dan perempuan berjumlah 1.394 jiwa. Desa ini memiliki beragam potensi seperti Kopi Liberika dan robusta, Taman Kelinci, the jungle dan lain sebagainya. Dalam penyusunan paket wisata kopi dilakukan beberapa tahapan diantaranya :

2.1 Identifikasi Masalah Petani Kopi

Permasalahan yang sering dialami oleh petani kopi selama ini adalah rendahnya harga jual beli sehingga sebagian besar masyarakat di Desa Kumpai Batu Atas beralih ke komoditas lain. Hal itu yang mengakibatkan berkurangnya jumlah pohon kopi karena tidak menjanjikan dengan harga yang sangat murah. Dari permasalahan inilah sehingga Komunitas Selanting dan

stakeholders terkait mengembangkan kopi untuk destinasi wisata baru di Kabupaten Kotawaringin Barat dengan menyusun Paket Wisata

2.2 Focus Group Discussion (FGD)

Dalam menyusun paket wisata kopi di Desa Kumpai Batu Atas, Komunitas Selanting menggunakan metode *Focus Group Discussion* (FGD) atau diskusi kelompok. Metode FGD digunakan untuk menyelesaikan permasalahan karena adanya interaksi diantara anggota kelompok[6]. Interaksi yang berjalan selama diskusi kelompok akan saling mempengaruhi dan melengkapi satu dengan yang lain untuk tujuan bersama [7]. Para petani kopi diundang bersama-sama dengan Komunitas Selanting di salah satu rumah warga sekaligus ketua kelompok tani kopi yaitu bapak sutrisno untuk mengadakan pertemuan menyusun paket wisata kopi. Pertemuan tersebut diadakan karena memiliki kesamaan untuk mengembangkan kopi sebagai tujuan destinasi wisata baru. terjadinya diskusi kelompok karena adanya interaksi yang saling mempengaruhi sehingga memiliki tujuan dan kesamaan dalam menyelesaikan permasalahan yang dialami[8]. Kesepakatan yang telah diambil oleh para petani kopi, komunitas selanting dan para pihak tentang harga untuk wisatawan telah dituangkan kedalam paket wisata desa wisata kopi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam mengembangkan destinasi baru di Kabupaten Kotawaringin Barat yaitu Desa Kumpai Batu Atas (KBA) komunitas Selanting yang didalamnya tergabung beberapa dosen dari Universitas Antakusuma, *Non Government Organization* (NGO), pemerintah dan wiraswasta, sejak pertengahan tahun 2017 melakukan pendampingan dan pelatihan kepada petani kopi. secara substansi istilah pendampingan menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 26 ayat 5 merupakan sebuah kegiatan pendidikan non formal untuk memberikan pengetahuan, ketrampilan dan lain sebagainya kepada masyarakat[9].

Salah satu kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan adalah menyusun paket wisata kopi. untuk menyusun paket wisata harus dirancang secara terstruktur dan melihat potensi yang dimiliki [10]. Terdapat dua jenis kopi yang dimiliki yaitu liberika dan arabika. Selain itu dalam mengelola kopi, para petani masih menggunakan alat tradisional dan dalam perawatan menggunakan pupuk organik. Dari potensi itulah sehingga pada tanggal 11 Desember 2017 Komunitas selanting mengadakan pertemuan untuk menyusun paket wisata. Kegiatan yang diadakan di pendopo depan rumah bapak sutrisno, dihadiri oleh para petani kopi dan anggota selanting.

Poses penyusunan paket wisata dilakukan seara diskusi dan dipandu oleh *guide/pemandu* Wisata Taan Nasional Tanjung Putting (TNTP) yaitu mba Rini dan mba Nina yang juga sebagai anggota dari selanting. setelah dilakukan diskusi telah disepakati oleh berbagai pihak mengenai harga seperti (setengah hari) *half day* dan *full day* (satu hari) bagi wisatawan mancanegara (wisman) maupun wisatawan nusantara (wisnus). Berikut ini rincian paket wisata kopi Desa Kumpai Batu Atas

Wisata Kopi Organik KBA					
Half day/setengah hari, Untuk 2 Orang Turis					
1	Welcome drink pure liberika kumpai batu (11 gelas kopi)	Gelas Kopi	2	10,000	20,000
2	Fee Guide Lokal untuk Belajar tentang pohon, buah dan kebun kopi (pemandu lokal dan pemilik kebun) lokal	Guide lokal	1	60,000	60,000
3	Kontribusi un Pemilik kebun	Pemilik Kebun	1	50,000	50,000
4	Belajar memproses kopi yang baik (mengenal buah matang, petik, jemur, kupas, sortir, sangrai, giling, kemas/saji)	Guide lokal	1	60,000	60,000
5	Makan siang nasi tiwul (kuliner tradisional)	turis	2	30,000	60,000
	Harga Paket Pokrdarwis				250,000
	Harga Paket Pokrdarwis+ Selanting				287,500
	Harga Paket TO				345,000
	Paket Donasi Tanam Pohon Kopi				
	Pembelian bibit	bibit kopi	1	7,000	7,000
	Pembelian pupuk organik dan persiapan lubang Tanam serta label pohon	Kompos	1	15,000	15,000
	Biaya perawatan, @bulan, 20.000	bulan	12	20,000	240,000
	Donasi Pokdarwis	bibit kopi	1	5,000	5,000
	Donasi Selanting	bibit kopi	1	5,000	5,000
					272,000

Gambar 1. Paket wisata kopi KBA

Dengan adanya paket wisata tersebut, dapat memberikan kemudahan bagi *tour operator* (*Guide Taman Nasional Tanjung Puting*) untuk mempromosikan kepada wisatawan tentang destinasi wisata kopi sekaligus dengan harga. Paket wisata yang telah dibuat selain dapat dipromosikan kepada para wisatawan, juga memberikan kemudahan bagi wisatawan karena dapat meminimalkan/efisien waktu saat berwisata karena semuanya sudah masuk kedalam paket wisata[11].

4. KESIMPULAN

Desa Kumpai Batu Atas Kabupata Kotawaringin memiliki berbagai potensi yang bisa dikembangkan untuk pariwisata salah satunya adalah kopi. Agar kopi dapat memberikan dampak secara ekonomi bagi masyarakat terdapat beberapa tahapan pendampingan yang dilakukan oleh komunitas Selanting diantaranya ;

1. Identifikasi masalah dan potensi kopi
2. Pelatihan dan promosi
3. Penyusunan paket wisata kopi

Dalam penyusunan paket wisata kopi komunitas selanting mendorong kopi di KBA sebagai salah satu destinasi wisata baru. Agar para *guide/pemandu* wisata dapat mempromosikan kopi maka diperlukan paket wisata. Pada tanggal 11 Desember 2017 Komunitas selanting mengadakan pertemuan untuk menyusun paket wisata dan disepakati paket wisata seperti (setengah hari) *half day* dan *full day* (satu hari) bagi wisatawan mancanegara (wisman) maupun wisatawan nusantara (wisnus).

5. SARAN

Perlu pendampingan secara berkelanjutan bukan hanya komunitas selanting namun pemerintah daerah dan para pihak yang berkaitan dengan untuk pengembangan destinasi di Desa Kumpai Batu Atas. Selain itu perlu adanya upaya dari pemerintah daerah untuk memberikan sosialisasi dan kesadaran kepada masyarakat

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada petani kopi khususnya pak sutrisno karena selalu mendukung kegiatan dari berbagai pihak untuk pengembangan kopi di KBA. Kepada Rektor Universitas Antakusuma (UNTAMA) Prof. Dr. Ir Jefrie Watimena, MP, penulis mengucapkan banyak terimakasih karena telah memberikan kesempatan untuk melakukan pendampingan dan pelatihan kepada masyarakat di Desa Kumpai Batu Atas. Teman-Teman sejawat baik di internal kampus maupun eksternal kami ucapkan banyak terimakasih atas kerjasama selama ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Djumaty, B.L & Dey, N.P.H. 2020. *Peran Mosal Sosial Kelompok Sadar Wisata Dalam Mengembangkan Desa Wisata Kopi Di Desa Kumpai Batu Atas, Kabupaten Kotawaringin Barat, Provinsi Kalimantan Tengah*. Jurnal AGRISEP. Volume 19 Nomor 1
- [2] Rawie, Y. 2019. *Indonesia Jadi Negara Terfavorit Pilihan Wisatawan Dunia* <https://www.genpi.co/berita/22814/indonesia-jadi-negara-terfavorit-pilihan-wisatawan-dunia> diakses pada tanggal 20 Februari 2020
- [3] Anggit. 2019. *BI Pariwisata Bisa Jadi Penyumbang Devisa Negara Terbesar Kedua*. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20190319084140-17-61460/bi-pariwisata-bisa-jadi-penyumbang-devisa-terbesar-kedua> . diakss pada tanggal 1 Januari 2020.
- [4] Anggrayini, N., Djumaty, B.L & Kasmawati. 2019. *Dampak Ekonomi Bagi Masyarakat Yang Bekerja Di Sektor Pariwisata Di Transportasi Air (Studi Kasus: Pemandu Wisata, Tukang Masak Dan Kapten Kapal Di Taman Nasional Tanjung Puting Kabupaten Kotawaringin Barat)*. Magenta, Vol. 7, No. 2.
- [5] Dinas Pariwisata Kabupaten Kotawaringin Barat. 2016. *Pariwisata Kotawaringin Barat: Sebuah Buku Panduan*. Pangkalan Bun
- [6] Afiyanti,y. 2008. *Focus Group Discussion (Diskusi Kelompok Terfokus) Sebagai Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif*. Jurnal Keperawatan Indonesia, Volume 12, No. 1,
- [7] Lehoux P., Blake P. & Daudelin, G. 2006. *Focus group research and “the patient’s view”*. Social Science and Medicine
- [8] Hollander, J.A. 2004. *The social contexts of focus groups*. Journal of Contemporary Ethnography, Volume 33, No 5.
- [9] Undang-Undang Tentang Pendidikan Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- [10] Mnafe, P.J.C., Kabu, M & Lau, E.R.A. 2019. *Perencanaan Penyusunan Paket Perjalanan Wisata Di Kabupaten Rote Ndao*. Jupar - Jurnal Pariwisata Vol. 2 No. 02
- [11] Lubis, K. 2017. *Perencanaan Tailor Made Tour untuk meningkatkan Kepuasan Konsumen*. Tour Department Pacto Ltd Medan.